

Strategi Pembangunan Hutan Bakau dalam Mendukung Pembangunan Ekowisata

Budiar
Dosen Pasca sarjana Administrasi publik
STISOSPOL Waskita Dharma Malang
budiar@waskitadharm.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki *mangrove* yang terluas di dunia dan juga memiliki keragaman hayati yang terbesar serta strukturnya paling bervariasi. *Mangrove* / bakau merupakan salah satu jenis tanaman yang tumbuh disepanjang garis pantai, laut ataupun sungai yang memiliki fungsi ekologis, fisik, ekonomis dan sosial. Secara ekologis bakau mampu memproduksi nutrisi yang dapat menyuburkan perairan laut. dengan rata-rata produksi primer yang tinggi bakau dapat menjaga keberlangsungan populasi ikan, kerang dan lainnya. Ekosistem bakau dapat dikembangkan sebagai wahana pariwisata yang dapat menambah pendapatan negara ataupun daerah menjadi kawasan ekowisata. BeeJay Bakau *Resort* atau yang biasa disebut BJBR, adalah salah satu dari lima ekowisata *mangrove* terpadu terbaik di Indonesia. Pemanfaatan hutan bakau sebagai tempat wisata karena flora tersebut tumbuh subur dan lebat, sehingga lokasi tersebut berpotensi untuk dijadikan sebagai obyek ekowisata.

Kata kunci: Pembangunan, Ekowisata, Pengembangan hutan bakau

Pendahuluan

Indonesia memiliki *mangrove* yang terluas di dunia dan juga memiliki keragaman hayati yang terbesar serta strukturnya paling bervariasi. Di Indonesia perkiraan luas *mangrove* juga sangat beragam. Giesen (1993) menyebutkan luas *mangrove* Indonesia sekitar 2,5 juta hektar. The Worlds *Mangrove* 1980-2005 mencatat bahwa *mangrove* di Indonesia pada tahun 2003 adalah yang terbesar di dunia yaitu seluas 3.062.300 m². Hal ini diperkuat

dengan adanya data dari press release tahun 1997 tentang *Mangroves among world's most valuable ecosystems* yang dikeluarkan melalui kerjasama antara International Society for *Mangrove Ecosystem* (ISME) dengan International Tropical Timber Organization (ITTO), dan United Nations University menyebutkan bahwa "The nations with the largest *mangroves* areas include Indonesia (with 21% of global *mangroves*), Brazil (9%), Australia (7%), Mexico (5%), and Nigeria (5%)".

Mangrove / bakau merupakan salah satu jenis tanaman yang tumbuh disepanjang garis pantai, laut ataupun sungai yang memiliki fungsi ekologis, fisik, ekonomis dan sosial. Secara ekologis bakau mampu memproduksi nutrien yang dapat menyuburkan perairan laut. dengan rata-rata produksi primer yang tinggi bakau dapat menjaga keberlangsungan populasi ikan, kerang dan lainnya. Manfaat fisik bakau di antaranya sebagai penjaga garis pantai, mempercepat pembentukan lahan baru, peredam angin badai dan gelombang, pelindung dari abrasi, penahan lumpur, dan perangkap sedimen.

Secara ekonomis dan sosial, bakau mampu memberikan banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat, baik penyediaan benih bagi industri perikanan, kayu yang berasal dari bakau yang dimanfaatkan sebagai kayu bakar, bahan kertas, serta bahan konstruksi yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. dan saat ini ekosistem bakau dapat dikembangkan sebagai wahana pariwisata yang dapat menambah pendapatan negara ataupun daerah menjadi kawasan ekowisata.

Ekosistem ini mempunyai fungsi ekologis dan ekonomis. Fungsi ekologis hutan bakau antara lain : pelindung garis pantai, mencegah intrusi air laut, habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi aneka biota perairan, serta sebagai pengatur iklim mikro. Sedangkan fungsi ekonominya antara lain: penghasil keperluan rumah tangga, penghasil keperluan industri, dan penghasil bibit.

Keberadaan ekosistem *mangrove* di Indonesia saat ini benar-benar telah pada posisi yang sangat mengkhawatirkan, mengingat untuk pemenuhan keragaman kebutuhan penduduk yang jumlahnya makin bertambah pesat ini telah pula merebak ke wilayah *mangrove*. Kehidupan modern dan kemudahan aksesibilitas hasil produksi ekosistem *mangrove* ke pasaran serta pemanfaatan yang berlebihan tanpa memperhatikan kaedah kelestarian lingkungan telah mengakibatkan penurunan kuantitas maupun kualitasnya.

Mengingat pentingnya fungsi jalur hijau *mangrove* dalam menjaga keseimbangan ekosistem pantai, maka sangat diperlukan upaya-upaya untuk

melindunginya. Untuk mempertahankan kelestarian hutan mangrove tersebut, suatu sistem pengelolaan hutan *mangrove* yang memperhatikan prinsip kesinambungan fungsi hutan *mangrove*, terpeliharanya jaringan-jaringan kehidupan ekosistem *mangrove* dan kesadaran serta kesamaan persepsi berbagai pihak atas pentingnya keberadaan hutan *mangrove*, perlu dikaji dan diterapkan.

Rusaknya ekosistem *mangrove* yang berfungsi sebagai pelindung khususnya kawasan pesisir yang hampir ada di setiap wilayah Indonesia menjadi penyebab terjadinya berbagai masalah di Negara Indonesia. Pengalihfungsian kawasan *mangrove* yang memiliki fungsi sebagai pelindung terhadap kawasan pantai baik darat maupun laut menjadi kawasan industri, tambak maupun permukiman, mengakibatkan berkurangnya jumlah *mangrove* yang berfungsi sebagai pelindung dari terjadinya gejala alam seperti gelombang pasang, abrasi, sedimentasi hingga tsunami.

Wilayah pesisir merupakan wilayah pintu gerbang bagi berbagai aktifitas pembangunan manusia dan sekaligus menjadi pintu gerbang dari

berbagai dampak dari aktifitas tersebut. Dengan kata lain wilayah pesisir merupakan wilayah yang pertama kali dan paling banyak menerima tekanan dibandingkan dengan wilayah lain. Tekanan tersebut muncul dari aktivitas pembangunan seperti pembangunan permukiman dan aktivitas perdagangan karena wilayah pesisir paling rentan terhadap perubahan baik secara alami ataupun fisik sehingga terjadi penurunan kualitas lingkungan, salah satunya adalah ekosistem *mangrove*.

aktivitas tersebut tanpa diimbangi dengan kearifan terhadap lingkungan, dipastikan akan menimbulkan kerusakan pada sumber daya pantai. Dengan demikian, maka dalam melakukan pemanfaatan sumber daya pada kawasan pantai harus mengedepankan aspek keberlanjutan pembangunan. Hal-hal berkaitan dengan pelestarian alam, upaya mempertahankan keanekaragaman hayati, keseimbangan ekosistem harus menjadi pertimbangan utama. Peraturan daerah ini pada hakekatnya mengatur tentang penataan pada kawasan pantai yang meliputi kegiatan perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian Sumber Daya Pantai.

Sekitar tahun 2010, di kawasan BJBR ini, sejauh mata memandang hanyalah hamparan tumpukan sampah. Bau banger yang menyeruak hidung, selaras dengan nama Kali Banger. Rasa mual dan ingin muntah menjadi pemandangan setiap orang yang berada dekat dengan muara Kali Banger. Berbekal izin pengelolaan lahan dari Pemkot Probolinggo, tiga serangkai ini datang, melihat peluang, dan terjun langsung mewujudkan impian mengubah lautan sampah menjadi kepingan emas. Tidak mudah menggerakkan orang-orang membersihkan lautan sampah. Kubangan lumpur yang dipenuhi lintah, gigitan nyamuk, dan sarang laba-laba menjadi tempat merajut mimpi di atas pantai pasang surut. Pantai utara Kota Probolinggo yang kini telah disulap menjadi kawasan ekowisata *mangrove* terpadu, memiliki keunikan pasang surut air laut silih berganti dalam kurun waktu setiap empat jam sekali.

Tinjauan Pustaka

Administrasi publik menurut Pasolong (2008:8) adalah suatu kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan

dalam memenuhi kebutuhan publik secara efisien dan efektif.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pfiffner dan Presthus (Syafiie 2006:23) bahwa administrasi publik antara lain:

- 1) Administrasi publik meliputi implementasi kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan oleh badan-badan perwakilan politik.
- 2) Administrasi publik dapat didefinisikan koordinasi usaha-usaha perorangan dan kelompok untuk melaksanakan kebijaksanaan pemerintah. Hal ini terutama meliputi pekerjaan sehari-hari pemerintah.
- 3) Secara global, administrasi publik adalah suatu proses yang bersangkutan dengan pelaksanaan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah, pengarahan kecakapan, dan teknik-teknik yang tidak terhingga jumlahnya, memberikan arah dan maksud terhadap usaha sejumlah orang.

Peran administrasi publik dalam suatu negara itu sangat vital. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Gray (Pasolong 2008:18) menjelaskan peran administrasi publik dalam masyarakat sebagai berikut:

- 1) Administrasi publik berperan menjamin pemerataan distribusi pendapatan nasional kepada kelompok masyarakat miskin secara berkeadilan.
- 2) Administrasi publik melindungi hak-hak masyarakat atas pemilikan kekayaan, serta menjamin kebebasan bagi masyarakat untuk melaksanakan tanggung jawab atas diri mereka sendiri dalam bidang kesehatan, pendidikan dan pelayanan bagi kelompok masyarakat lanjut usia.
- 3) Administrasi publik berperan melestarikan nilai-nilai tradisi masyarakat yang sangat bervariasi itu dari generasi ke generasi berikutnya, serta memberikan jaminan dan dukungan sumber-sumber sehingga nilai tersebut mampu tumbuh dan berkembang sesuai tuntutan perubahan zaman, serta dapat terus hidup bersama secara damai, serasi, dan selaras dengan budaya lain di lingkungannya.

Strategi dalam suatu dunia bisnis atau usaha sangatlah di butuhkan untuk pencapaian visi dan misi yang sudah di terapkan oleh perusahaan, maupun untuk pencapaian sasaran atau tujuan,

baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert. Jr (2005), konsep strategi dapat di definisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda yaitu:

1. Dari perspektif apa suatu organisasi ingin dilakukan (*intens to do*),
2. Dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (*eventually does*).

Dengan merujuk pada pandangan Dan Schendel dan Charles Hofer, Higgins (1985) menjelaskan adanya empat tingkatan strategi. Keseluruhannya disebut *Master Strategy*, yaitu: *enterprise strategy*, *corporate strategy*, *business strategy* dan *functional strategy*.

1. Enterprise Strategy

Strategi ini berkaitan dengan respons masyarakat. Setiap organisasi mempunyai hubungan dengan masyarakat. Masyarakat adalah kelompok yang berada di luar organisasi yang tidak dapat dikontrol. Di dalam masyarakat yang tidak terkendali itu, ada pemerintah dan berbagai kelompok lain seperti kelompok penekan, kelompok politik dan kelompok sosial lainnya. Jadi dalam strategi enterprise terlihat relasi antara organisasi dan masyarakat luar,

sejauh interaksi itu akan dilakukan sehingga dapat menguntungkan organisasi. Strategi itu juga menampakkan bahwa organisasi sungguh-sungguh bekerja dan berusaha untuk memberi pelayanan yang baik terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

2. *Corporate Strategy*

Strategi ini berkaitan dengan misi organisasi, sehingga sering disebut *Grand Strategy* yang meliputi bidang yang digeluti oleh suatu organisasi. Pertanyaan apa yang menjadi bisnis atau urusan kita dan bagaimana kita mengendalikan bisnis itu, tidak semata-mata untuk dijawab oleh organisasi bisnis, tetapi juga oleh setiap organisasi pemerintahan dan organisasi *nonprofit*.

3. *Business Strategy*

Strategi pada tingkat ini menjabarkan bagaimana merebut pasaran di tengah masyarakat. Bagaimana menempatkan organisasi di hati para penguasa, para pengusaha, para donor dan sebagainya. Semua itu dimaksudkan untuk dapat memperoleh keuntungan-keuntungan

strategik yang sekaligus mampu menunjang berkembangnya organisasi ke tingkat yang lebih baik.

4. *Functional Strategy*

Strategi ini merupakan strategi pendukung dan untuk menunjang suksesnya strategi lain. Ada tiga jenis strategi *functional* yaitu:

- 1) Strategi *functional* ekonomi yaitu mencakup fungsi-fungsi yang memungkinkan organisasi hidup sebagai satu kesatuan ekonomi yang sehat, antara lain yang berkaitan dengan keuangan, pemasaran, sumber daya, penelitian dan pengembangan.
- 2) Strategi *functional* manajemen, mencakup fungsi-fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, implementing, controlling, staffing, leading, motivating, communicating, decision making, representing, dan integrating*.
- 3) Strategi isu strategik, fungsi utamanya ialah mengontrol lingkungan, baik situasi lingkungan yang sudah diketahui maupun situasi yang

belum diketahui atau yang selalu berubah (J. Salusu, p 101, 1996).

pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan.

Kata *mangrove* merupakan kombinasi anatara kata *Mangue* (Bahasa Portugis) yang berarti tumbuhan dan kata *Grove* (Bahsa Inggris) yang berarti belukar atau hutan kecil. Ada yang menyatakan *mangrove* dengan kata *Mangal* yang menunjukan komunitas suatu tumbuhan. Atau *mangrove* yang berasal dari kata *Mangro*, yaitu nama umum untuk *Rhizophora Mangle* di Suriname. Di Prancis padanan yang digunakan untuk *mangrove* adalah kata *Manglier* (Phurnomobasuki dalam Ghufuran :2012).

Setidaknya ada tiga fungsi utama ekosistem hutan bakau yang di kemukakan Nontji dalam Ghufuran (2012), yaitu:

1. Fungsi fisis, meliputi: pencegah abrasi, perlindungan terhadap angin, pencegah intrusi garam, dan sebagai penghasil energi serta hara.

2. Fungsi biologis, meliputi: sebagai tempat bertelur dan tempat asuhan berbagai biota.

3. Fungsi ekonomis, meliputi: sebagai sumber bahan bakar (kayu bakar dan arang), bahan bangunan(balok, atap, dan sebagainya), perikanan, pertanian, makanan, minuman, bahan baku kertas, keperluan rumah tangga, tekstil, serat sintesis, penyamakan kulit, obat-obatan, dan lain-lain.

Ghufuran (2012) mengenai manfaat ekonomi ekosistem hutan bakau, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan konservasi tiap daerah:

1. Hasil Hutan

Flora atau tumbuhan yang ditemukan pada ekosistem hutan bakau Indonesia sekitar 189 jenis dari 68 suku. Dari jumlah itu, 80 jenis diantaranya adalah berupa pohon atau kayu. Pohon atau kayu pada hutan bakau menghasilkan kayu bernilai ekonomi tinggi, yang telah dimanfaatkan sejak lama. Kayu dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi, seperti pembuatan rumah, pelabuhan, dan sebagainya. Kayu juga dimanfaatkan untuk bahan bakar/kayu bakar, termasuk produksi arang. Saat ini, benih berbagai tumbuhan bakau pun menjadi tumbuhan bernilai

ekonomi tinggi. Di berbagai daerah benih tumbuhan bakau diperdagangkan untuk rehabilitasi dan penghijauan ekosistem hutan bakau yang rusak.

2. Hasil Hutan *non*-Kayu

Selain kayu, di hutan bakau juga terdapat flora dan fauna yang merupakan hasil hutan *non* kayu. Jenis flora yang bernilai ekonomis antara lain berupa nipah yang bunganya merupakan penghasil gula nira sedangkan daun dan dahannya bermanfaat sebagai bahan bangunan, tumbuhan lain yang berharga adalah anggrek. Hasil hutan lainnya adalah madu, berbagai hewan buruan seperti ular, burung dan telurnya, termasuk berbagai hewan yang dilindungi yang dimanfaatkan bila berhasil dibudidayakan. Buah dan bunga dari tumbuhan *mangrove* juga dimanfaatkan sebagai bahan pangan pengganti karbohidrat.

3. Ikan

Para ahli mengelompokkan ikan di ekosistem hutan bakau kedalam empat kelompok, yaitu:

1) Ikan penetap sejati, yaitu ikan yang seluruh siklus hidupnya berada di daerah ekosistem hutan bakau seperti ikan gelodok

2) Ikan penetap sementara, yaitu ikan yang berasosiasi dengan ekosistem selama periode anakan tetapi pada saat dewasa cenderung bergerombol di sepanjang pantai yang berdekatan dengan ekosistem hutan bakau, seperti ikan belanak, kuwe, dan ikan kapas-kapas;

3) Ikan pengunjung pada periode pasang yaitu ikan yang berkunjung pada masa pasang untuk mencari makan contoh, ikan gulamah, barakuda, tancak, dan lainnya;

4) Ikan pengunjung musiman yaitu ikan-ikan yang menggunakan ekosistem hutan bakau sebagai tempat pemijah dan asuhan serta tempat perlindungan musiman dari predator. Beberapa spesies ikan yang bernilai ekonomi tinggi penghuni ekosistem hutan bakau diantaranya adalah kakap, belanak, kuwe, tembang, teri, mujair, ikan hias, dan lainnya.

4. Krustase

Ekosistem hutan bakau juga merupakan habitat bagi fauna krustase. Menurut Kartawinata dalam Ghufrani (2012) tercatat ada 80 spesies krustase yang hidup dalam ekosistem hutan

hutan bakau, spesies penting yang hidup atau terkait dengan ekosistem hutan bakau adalah udang dan kepiting bakau.

5. Moluska

Ekosistem hutan bakau juga merupakan habitat bagi fauna moluska. Menurut Kartawinata dalam Ghufran (2012) tercatat sekitar 65 spesies moluska yang hidup di ekosistem hutan bakau, beberapa moluska penting di ekosistem hutan bakau adalah kerang bakau, kerang hijau, kerang alang, kerang darah dan lainnya.

6. Bahan pangan (*non* ikan)

Berbagai tumbuhan pada ekosistem hutan bakau juga merupakan bahan pangan yang potensial, dan belum banyak dimanfaatkan. umunya baru produksi gula nira dan minuman beralkohol dari bunga tumbuhan nipah. Buah tanjang atau dikenal sebagai buah aibon telah digunakan sebagai salah satu makanan pokok pada saat makanan lain seperti ubi dan dan sagu tidak tersedia. Selain buah tanjang, beberapa tumbuhan bakau yang buahnya dapat dikonsumsi adalah buah Api-api bisa dibuat keripik yang rasanya mirip emping melinjo, buah Pedada cocok bisa

dibuat permen karena rasanya asam. Buah Pedada juga dapat dibuat sirup dan selai sedangkan buah nipah cocok dibuat kolak.

7. Kawasan wisata

Ekosistem hutan bakau dengan tumbuhan yang rimbun dan mempunyai berbagai biota merupakan salah satu tempat rekreasi atau wisata yang nyaman. Untuk menjadikan ekosistem hutan bakau sebagai lingkungan yang nyaman dan menarik bagi wisatawan, maka harus dilindungi dan direhabilitasi agar terlihat asli dengan berbagai flora dan faunanya.

Pembangunan sangat penting dilakukan untuk mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Mengenai makna pembangunan, Riyadi dalam Aprillia dkk. (2014:2) mengemukakan bahwa: pembangunan adalah suatu usaha atau proses perubahan, demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu-hidup suatu masyarakat (dan individu-individu didalamnya) yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu.

Ekowisata atau *ecotourism* mulai diperkenalkan pada tahun 1980-an sebagai sebuah strategi kreatif untuk konservasi, ekowisata merupakan industri yang berkembang dengan

tantangan yang cukup besar, banyak usaha yang dilakukan untuk mengembangkan sebuah ekowisata, di antaranya menjalin kerja sama dengan pemerintah pusat, pemerintah daerah, komunitas dan organisasi lingkungan serta bagaimana mempertahankan praktek lingkungan yang baik (Paul Herbig, 1997) dan kini, ekowisata telah berkembang menjadi sebuah industri besar.

Menurut Cater dan Lowman, 1994 ekowisata seharusnya dapat :

1. Menarik wisatawan ke lingkungan alam yang unik dan dapat diakses;
2. Digunakan untuk meningkatkan konservasi alam melalui pendidikan;
3. Menyebabkan perubahan sikap di masyarakat dan pemerintah lokal; dan
4. Menyediakan lapangan kerja dan peluang kewirausahaan bagi masyarakat lokal.

Wallace dan Pierce (1996) memberikan gambaran yang lebih panjang dari struktur dasar ekowisata. Mereka menunjukkan bahwa ekowisata dapat :

1. Meminimalkan dampak;
2. Meningkatkan kesadaran;

3. Memberikan kontribusi untuk pelestarian;

4. Memungkinkan masyarakat lokal untuk membuat keputusan sendiri;

5. Mengarahkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal; dan

Memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk menikmati daerah alam (David A. Fennel, 2010)

Prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang ecological friendly dari pembangunan berbasis kerakyatan (*community based*). The Ecotourism Society (Eplerwood/1999) menyebutkan ada delapan prinsip, yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan.
3. Pendapatan langsung untuk kawasan.
4. Retribusi dan conservation tax dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan

meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.

5. Penghasilan masyarakat.
6. Menjaga keharmonisan dengan alam.
7. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan.
8. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini memilih jenis deskriptif dengan Pendekatan kualitatif. Lokasi yang diambil untuk melakukan penelitian yaitu di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo dimana titik pengambilan data penelitian tentang pengelolaan hutan bakau menjadi ekowisata Bee Jay Bakau Resort. Adapun informan yang dipilih sebagai penggalian data dalam penelitian antara lain: Salah

Satu Anggota Marketing. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan arsip. Menganalisis data memakai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

Pembahasan

Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan di wilayah pesisir. Keberadaan hutan mangrove menjadi sangat penting karena sangat potensial dalam menunjang kehidupan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Keberadaan hutan *mangrove* pada saat ini sudah semakin kritis akibat penebangan

hutan mangrove yang melampaui batas kelestariannya. Pengelolaan kawasan pesisir sudah saatnya menjadi perhatian semua pihak. Pembangunan di kawasan pesisir tidak perlu merusak ekosistem mangrove asalkan dilakukan penataan yang rasional.

Kelurahan Mangunharjo memiliki kawasan hutan bakau yang cukup luas di daerah pesisir Pantai Mayangan. Namun kawasan tersebut dijadikan sebagai Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kota Probolinggo. Dengan berjalannya waktu banyak pohon mangrove mengalami kerusakan dan vegetasi pantai yang dapat mengganggu biota laut yang ada di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh sampah yang dibawa oleh air laut yang mengalir yang sedang pasang kemudian surut kembali.

Sesuai dengan kajian teori, strategi yang digunakan untuk pengembangan hutan bakau dalam mendukung pembangunan ekowisata BeeJay Bakau Resort sesuai dengan tingkatan strategi yaitu : *enterprise strategy*, *corporate strategy*, *business strategy* dan *functional strategy*.

5. *Enterprise Strategy*

Penyiapan wilayah ekosistem mangrove menjadi lokasi wisata pantai seperti lokasi pemancingan alam dan lain-lain. Kegiatan ini melibatkan masyarakat mulai dari perencanaan sampai terbentuknya wilayah pariwisata *mangrove* yang memiliki potensi untuk mensejahterahkan masyarakat sekitar kawasan wisata tersebut.

Pada dasarnya pengelolaan kawasan hutan *mangrove* dilakukan bukan saja difokuskan kepada kegiatan fisik tetapi kegiatan manusia yang berkaitan langsung dengan keberadaan *mangrove*. Hal ini sangat penting dilakukan oleh karena :

1. Sebagian besar masalah pesisir adalah disebabkan oleh manusia sehingga dalam penanganannya lebih bijak jika diselesaikan melalui keterlibatan langsung masyarakat disekitarnya.
2. Keterlibatan masyarakat adalah sumber informasi pesisir yang baik yang berhubungan dengan pengelolaannya.
3. Keterlibatan masyarakat dapat menyeimbangkan pandangan masyarakat tersebut.

4. Masyarakat merasa dihargai karena dilibatkan dalam perencanaan pengelolaan terutama jika buah pikirannya diakui dan dimasukkan dalam perencanaan kegiatan sehingga menjadi pendorong pelaksanaan yang lebih baik.

6. **Corporate Strategy**

1) Program Gerakan Budaya Bersih dan Senyum.

Diterapkannya program gerakan budaya bersih dan senyum dari pemerintah melalui Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman (Kemenko Maritim) yaitu ditunjukkan pada kesungguhan perintis dan pengelola BJBR. Sepanjang track masyarakat dilibatkan untuk berjualan makanan ringan. Pembeli harus makan ditempat, agar tidak membuang bungkus makanan sembarangan. Bahkan ada papan-papan pengumuman agar pengunjung tidak membawa makanan dan minuman memasuki kawasan BJBR. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat budaya masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan masih rendah.

2) Pelatihan Pemanfaatan *Mangrove non Kayu*

Pemanfaatan *mangrove* tidak hanya dengan melakukan penebangan kayunya. Pemanfaatan lain dari *mangrove* dapat diperoleh dari buah dan daunnya yang telah mulai disosialisasikan diberbagai media. Pemanfaatan *non kayu* tersebut disosialisasikan dan diimplementasi dengan pelatihan. Salah satu contoh pemanfaatan *non kayu* adalah pengolahan buah *mangrove* menjadi bahan makanan. Contoh makanan dari *mangrove* adalah:

- (1) Buah perpat (*Sonneratia Spp.*) menghasilkan makanan : syrup, selai, dodol, permen dan lain-lain.
- (2) Buah api-api (*Avecenia Spp.*) menghasilkan makanan : keripik, bahan tepung pembuatan kue basah dan lain-lain.
- (3) Nipah (*Nypa fruticans*) menghasilkan makanan : sebagai bahan baku minuman (es buah) dan buahnya bias langsung dimakan.

7. **Business Strategy**

Pemkot Probolinggo dan Beejay Sarana Hiburan melakukan

kesepakatan kerja sama berminat untuk mengembangkan dan menawarkan konsep kawasan hutan mangrove di jadikan ekowisata di Kota Probolinggo. Kesepakatan ini ditandai dengan penandatanganan MoU oleh Direktur BeeJay Sarana Hiburan Benjamin M dengan Walikota HM. Buchori di Taman Wisata Studi Lingkungan. Bahkan BJBR sudah beberapa kali dikunjungi oleh kapal pesiar internasional seperti Princess Cruisess.

8. Functional Strategy

Strategi ini merupakan strategi pendukung dan untuk menunjang suksesnya strategi lain. Ada tiga jenis strategi *functional* yaitu strategi *functional* ekonomi, strategi *functional* manajemen, dan strategi isu stratejik.

Kesimpulan

Strategi pengembangan bakau dapat dilakukan diantaranya dengan penghijauan dan rehabilitasi hutan bakau, pelatihan pemanfaatan bakau non kayu, menyusun rencana pengembangan kawasan bakau yang memperhatikan aspek pembangunan berwawasan lingkungan dan

berkelanjutan serta memperhatikan aspek pemerataan terhadap masyarakat dan program gerakan budaya bersih dan senyum.

Faktor yang mempengaruhi proses pengembangan hutan bakau dalam mendukung pembangunan ekowisata BeeJay Bakau Resort Kota Probolinggo meliputi faktor penghambat dan faktor pendorong. Faktor penghambat berupa pasang surut air laut dan iklim, biaya dan sumber daya manusia. Sedangkan faktor pendorong yaitu berupa Undang-undang dan kebijakan pemerintah, sarana dan prasarana serta reaward.

Daftar Pustaka

Ghufran, M. 2012. *Analisis Kebijakan Publik dalam Proses Pengambilan*

Keputusan. Jakarta: Reineka Cipta.

Kordi H dan Ghufran M. 2012. *Ekosistem Mangrove Potensi, Fungsi dan*

Pengelolaan. Jakarta: Rineka Cipta.

Wasistiono, Sadu. 2013. *Pengantar Ekologi Pemerintahan*. Jatinangor: IPDN Press.

Wiharyanto, D. 2007. *Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove Di kawasan Konservasi Pelabuhan Tengkyu II Kota Tarakan Kalimantan Timur*. Tesis. IPB. Bogor.

Sedarmayanti. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.

Rokhim dkk. 2008. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Nurdiansyah. 2014. *Peluang dan Tantangan Pariwisata Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Kustanti, A, Yulia RF. 2011. *Manajemen Hutan Mangrove*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.

Mardikanto, Totok & Soebianto, Purwoko. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.